

# Studi Kasus Penyakit Pada Anak Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi Di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru Tahun 2016-2018

Tri Siwi KN, Supitri Asih Rahayu

Prodi Keperawatan, FMIPA & Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Email : [trisiwi@umri.ac.id](mailto:trisiwi@umri.ac.id)

## ABSTRACT

Immunization is an attempt to provide immunity to the child's body by administering vaccines. If the child is not given complete immunization, it can cause illness in children which can result in weakness, disability or death. This study aims to determine the description of diseases in children that can be prevented by immunization. The study design used a descriptive design with secondary data collection in the form of medical records of visits of sick children in the Maternal and Child Health (MCH) Center of Sidomulyo Health Center in 2016-2018. The results showed that the three biggest illnesses of children that could be prevented by immunization were tuberculosis as much as 53.45%, hepatitis 10.34% and diphtheria as much as 10.43%. It is hoped that KIA Clinic health staff at the Sidomulyo Health Center will more intensively improve health education programs for parents who have children aged 0-18 years about the importance of immunization in children to create a healthy and smart generation of the nation.

Keywords: disease, immunization, children

## ABSTRAK

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk memberikan kekebalan terhadap tubuh anak dengan cara pemberian vaksin. Apabila anak tidak diberikan imunisasi secara lengkap dapat menyebabkan terjadinya penyakit pada anak yang dapat mengakibatkan kelemahan, kecacatan maupun kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pengambilan data sekunder berupa catatan rekam medik kunjungan anak sakit di poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Sidomulyo tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga terbesar penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah penyakit TBC sebanyak 53,45%, penyakit hepatitis 10,34% dan penyakit difteri sebanyak 10,43%. Diharapkan tenaga kesehatan Klinik KIA Puskesmas Sidomulyo untuk lebih intensif meningkatkan program edukasi kesehatan kepada orangtua yang memiliki anak usia 0-18 tahun tentang pentingnya imunisasi pada anak untuk mewujudkan generasi bangsa yang sehat dan cerdas.

Kata Kunci : penyakit, imunisasi, anak

## PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi, berbagai penyakit seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan lainnya dapat dicegah (Hidayah et al., 2018). Imunisasi adalah upaya aktif untuk menimbulkan antibodi atau kekebalan yang spesifik yang efektif mencegah penularan penyakit tertentu dengan cara memberikan vaksin yang bertujuan untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit yang kemungkinan dapat terjadi cacat atau

kematian (Kemenkes RI, 2015) (Robin, 2013). Program imunisasi merupakan program penyelenggaraan pelayanan kesehatan prioritas di Indonesia yang diimplementasikan dari pemerintah pusat hingga daerah. Dengan usaha pencegahan penyakit melalui imunisasi dasar lengkap, diharapkan dapat membantu menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Masdalina Pane, 2017).

Menurut Permenkes tahun 2015, pemberian imunisasi pada bayi berupa imunisasi wajib yang terdiri dari imunisasi rutin, tambahan dan imunisasi khusus. Imunisasi wajib diberikan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sesuai pedoman penyelenggaraan imunisasi berupa imunisasi BCG yang bermanfaat untuk mencegah TBC, imunisasi DPT untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, dan tetanus, imunisasi polio, untuk mencegah penyakit poliomyelitis, imunisasi Campak, untuk mencegah penyakit campak dan imunisasi HB yang dapat membantu mencegah penyakit hepatitis B. Imunisasi rutin merupakan imunisasi yang diberikan secara terus menerus sesuai dengan jadwal yang terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan, sedangkan imunisasi tambahan diberikan kepada kelompok umur tertentu yang paling beresiko mengalami penyakit tertentu pada situasi tertentu, sedangkan imunisasi khusus yang merupakan imunisasi yang diberikan untuk melindungi masyarakat terhadap penyakit tertentu pada situasi tertentu (Dinkes Provinsi Riau, 2015).

Program pengembangan imunisasi sudah berjalan sejak tahun 1974 untuk penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Data terakhir World Health Organisation (WHO), terdapat kematian balita sebesar 1,4 juta jiwa setiap tahun akibat PD3I, antara lain penyakit pertusis 294.000 (20%), tetanus 198.000 (14%) dan campak 540.000 (38%). UNICEF mencatat angka kematian anak di Indonesia 30.000-40.000 setiap tahun karena terserang penyakit campak (Robin, 2013).

Data riset kesehatan daerah Provinsi Riau tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada anak tahun 2014 dan 2015 di Provinsi Riau tidak terlalu banyak. Pada tahun 2014 kasus difteri ditemukan 2 kasus, yang terjadi di Kota Pekanbaru pada tahun 2015 ditemukan 2 kasus yang terjadi di Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar. Data penyakit TB pada anak tidak terlihat pada tahun 2014 dan 2015 sehingga tidak dapat diidentifikasi kasus TB pada anak secara khusus (Dinkes Provinsi Riau, 2015).

Berdasarkan data profil kesehatan kota Pekanbaru tahun 2015 untuk kasus penyakit Difteri, Pertusis, dan Tetanus tidak ada ditemukan di kota Pekanbaru. Angka kejadian penyakit Campak terdapat 265 kasus, sedangkan penyakit Polio tidak ada ditemukan, penyakit Hepatitis B juga tidak ada ditemukan. Data kasus penyakit TBC tidak terdata secara khusus atau spesifik, pada anak sehingga tidak diperoleh data yang jelas kasus TBC pada anak (Dinkes Kota Pekanbaru, 2015). Hasil survey awal penelitian dengan mengambil data kunjungan anak yang mengalami penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi selama 3 bulan terakhir tahun 2018 di Ruang Balai Pengobatan Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru diperoleh 74 anak terdiagnosa penyakit TBC dan 1 anak terdiagnosa penyakit difteri..

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* dengan pengambilan sampel data sekunder berupa catatan rekam medik kunjungan anak sakit di poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan tahun 2016-2018. Semua penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi dicatat secara rinci mulai tahun 2016 hingga tahun 2018. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi menggunakan bantuan program SPSS.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Puskesmas Sidomulo RJ adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi frekuensi penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan tahun 2016-2018**

Nama penyakit	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Jumlah	Persentase (%)
TBC	59	23	104	186	53.45 %
Hepatiis	15	16	12	36	10.34 %
Difteri	13	11	12	36	10.34 %
Campak	9	10	11	29	8.4 %
Pertusis	8	5	11	28	8.04 %
Tetanus	7	1	9	17	4.9 %
Polio	6	0	6	16	4.6 %
Jumlah	117	66	165	348	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas penyakit yang terjadi pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan tahun 2016-2018 yaitu penyakit TBC sebanyak 186 orang (53.45%), diikuti oleh penyakit Hepatitis sebanyak 36 orang (10.34%), Difteri sebanyak 36 orang (10.34%), campak 29 orang (8.4%), pertusis sebanyak 28 orang (8.04%), tetanus sebanyak 17 orang (4.9%) dan polio sebanyak 16 orang (4.6%). Dapat dianalisis bahwa gambaran penyakit pada anak yang dapat dicegah oleh imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru adalah penyakit TBC, Hepatitis, Difteri, Campak, Pertusis, Tetanus, dan Polio.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa urutan terbesar penyakit yang terjadi pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi di Puskesmas Sidomulyo tahun 2016-2018 yaitu penyakit TBC sebanyak 186 orang (53.45%), diikuti oleh penyakit hepatitis sebanyak 36 orang (10.34%), Difteri sebanyak 36 orang (10.34%), Campak sebanyak 29 orang (8.4%), Pertusis sebanyak 28 orang (8.04%), Tetanus sebanyak 17 orang (4.9%) dan Polio sebanyak 16 orang (4.6%).

Data penyakit TBC pada anak di Puskesmas Sidomulyo tahun 2016-2018 memiliki angka tertinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2016 terdapat 59 orang (50,43%) , tahun 2017 sebanyak 23 orang (34,86%) dan tahun 2018 sebanyak 104 otang (63,04). Hasil penelitian Husnah tentang prevalensi

TB dan status nutrisi pada anak di Puskesmas Tjue Pidie juga memperoleh data banyak anak yang menderita penyakit TB. Adapun data anak yang menderita TB berjumlah 90 orang anak (Husnah, 2013). Daya tahan tubuh anak yang kurang terhadap kuman *mycobacterium tuberculosis* dengan faktor penyebab riwayat tidak imunisasi BCG, tertular dari lingkungan sekitar maupun penyebab yang lainnya dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit TBC. Penelitian Siregar menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab anak yang positif menderita TB paru terdapat riwayat tidak imunisasi BCG sebanyak 32 orang (58,20%) (Siregar, Gurning, Eliska, & Pratama, 2018).

Hasil penelitian Husnah juga memperoleh data faktor penyebab terjadinya TB pada anak di Puskesmas Tjue Pidie adalah tidak mendapatkan imunisasi BCG sebanyak 81 orang (96,7%), riwayat kontak dengan penderita TB sebanyak 87 orang (96,7%) , social ekonomi kurang 61,1%, anak dengan status gizi kurang 50 anak ( 55,6% ) dan anak dengan status gizi buruk 15 orang (16,6%) (Husnah, 2013). Hasil penelitian Susanto K Christian (2016), memperoleh hasil bahwa anak yang tidak diberikan imunisasi memiliki peluang mengalami penyakit TB, meskipun sangat kecil. Karena menurut Briassouis (2005), imunisasi BCG tidak sepenuhnya melindungi anak dari serangan TB. Menurut Kemenkes RI, 2016, agen dan lingkungan menjadi dua faktor yang sangat penting dalam penularan tuberculosis. Agen di udara dapat terjadikarena penderita TBC memiliki kebiasaan membuang dahak di sembarang tempat. Lingkungan yang buruk juga berpotensi menularkan penyakit TB pada anggota keluarga yang hidup satu rumah dengan penderita TB (Siregar et al., 2018).

Urutan kedua penyakit tertinggi pada anak yang dapat dicegah oleh imunisasi setiap tahun adalah penyakit hepatitis. Pada tahun 2016 jumlah penderita hepatitis sebanyak 15 orang (18.82%), tahun 2017 sebanyak 16 orang (24.24%), tahun 2018 sebanyak 12 orang (7,27%). Hasil penelitian Ahmad Nasir dan Kustanto, menunjukkan bahwa anak-anak yang terinfeksi hepatitis B sebelum usia 6 tahun berjumlah 30-50%. 25% anak meninggal dengan penyakit hati kronis dan kanker hati. Penyakit hepatitis B terjadi pada anak karena virus yang masuk melalui jalan lahir ibu saat melahirkan. 3,9% ibu hamil yang mengidap hepatitis memiliki resiko transmisi maternal sebesar 90% anak akan tertular secara vertical saat proses kelahiran (Ahmad & Kusnanto, 2017). Hasil penelitian Wesley et al (2010) di Taiwan menunjukkan setelah dijalankan imunisasi secara universal di Taiwan, jumlah penderita infeksi virus hepatitis B pada anak menurun secara signifikan sebesar 90-95%. ( Riky Ramadhan 2016). Urutan ketiga penyakit tertinggi pada anak yang dapat dicegah oleh imunisasi setiap tahun di Puskesmas Sidomulyo RJ adalah penyakit difteri. Pada tahun 2016 jumlah penderita difteri sebanyak 13 orang (11,10%), tahun 2017 sebanyak 11 orang (16,67%), tahun 2018 sebanyak 12 orang (7,27%). Berdasarkan data Kemenkes RI (2015), jumlah kasus difteri sebanyak 252 kasus dengan angka CFR 1,98%. Kasus terbanyak di Sumatra Barat dengan jumlah 110 kasus dan Jawa Timur 67 kasus. Berdasarkan total kasus, 37% tidak mendapatkan vaksinasi. Gambaran kasus terjadi pada anak usia 5-9 tahun dan 1-4 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian Fitriansyah Ayu, anak yang mengalami penyakit difteri mayoritas dengan riwayat tidak imunisasi difteri 7 dosis. Kelengkapan imunisasi difteri 7 dosis berperan penting terhadap kejadian penyakit difteri khususnya pada imunisasi difteri ulangan (Fitriansyah Ayu, 2018). Selain faktor pemberian vaksinasi, penyakit difteri juga dapat disebabkan oleh kepadatan penduduk yang sangat erat kaitannya dengan tempat berkembang biaknya beberapa jenis penyakit, termasuk penyakit difteri karena kepadatan penduduk termasuk faktor environment yang memiliki faktor risiko kesehatan yang lebih tinggi (Mardiana, 2018). Berdasarkan tiga kasus terbesar penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi yang telah diteliti oleh peneliti, menunjukkan sangat pentingnya peran orangtua tentang pentingnya imunisasi pada anak. Selain itu orangtua juga harus menambah wawasan tentang penyakit ada anak dan bagaimana cara pencegahannya. Demikian juga hal di atas sangat perlu mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Sidomulyo. Program edukasi kesehatan kepada masyarakat harus lebih intensif dilaksanakan khususnya kepada ibu yang memiliki anak usia 0-1 tahun tentang manfaat imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dengan demikian akan terwujud generasi bangsa yang sehat dan cerdas sebagai pewujudan visi misi sehat 2030.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru Riau diperoleh hasil urutan terbesar penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu penyakit TBC, penyakit hepatitis, penyakit difteri, penyakit campak, pertusis, tetanus dan penyakit polio.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yaitu kepada Pimpinan Puskesmas Sidomulyo RJ, penanggung jawab Kesehatan Ibu dan Anak, yang telah memberikan kontribusi positif untuk proses pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Kusnanto, H. (2017). Prevalensi infeksi virus Hepatitis B pada bayi dan anak yang dilahirkan ibu dengan HBsAg positif. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, 515–520.
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2015). *Profil kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2015*.
- Dinkes Provinsi Riau. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015*.
- Fitriansyah Ayu. (2018). Gambaran riwayat imunisasi difteri pada penderita difteri di Kota Surabaya tahun 2017. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6, 103–111. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.103-111>
- Hidayah, N., Sihotang, H. M., Lestari, W., Kebidanan, A., Negeri, S., & Handayani, J. (2018). Pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2017. *Jurnal Endurance*, 3(1), 153–161.

- Husnah. (2013). Prevalensi tuberkulosis dan status gizi pada anak di Puskesmas Tijue Pidie periode Januari sampai Desember 2013. *Jurnal Kedokteran Syah Kuala*, 17(2012), 16–19.
- Kemendes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan imunisasi*.
- Mardiana, D. E. (2018). Pengaruh imunisasi dan kepadatan penduduk terhadap prevalensi penyakit diptheri di Jawa Timur. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6, 122–129. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.122-129>
- Masdalina Pane. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. , PAEI (2017).
- Robin, D. (2013). Gambaran Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2, 71–76.
- Siregar, P. A., Gurning, F. P., Eliska, & Pratama, M. Y. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru anak di RSUD Sibuhuan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6, 268–275. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.268-275>

